



Hubungan antara Kepuasan Pasien dan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis

Reisha Anom Dwijokangko^{1*}, Wantonoro², Diyah Candra³

¹⁻³ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

email: reidak29@email.com¹

Article Info :

Received:
06-06-2026
Revised:
18-06-2026
Accepted:
24-06-2026

Abstract

Chronic Kidney Disease patients undergoing hemodialysis experience various physical, psychological, and social challenges that may affect their quality of life. Patient satisfaction with health services is considered an important factor that may influence treatment outcomes and well-being. This study aimed to determine the relationship between patient satisfaction and quality of life in hemodialysis patients. This study used a quantitative descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 163 hemodialysis patients at RS PKU Muhammadiyah Gamping, with a sample of 127 respondents selected using purposive sampling based on the Slovin formula. Data were collected using a patient satisfaction questionnaire and the Kidney Disease Quality of Life–Short Form 36 (KDQOL-SF 36). Data were analyzed using Spearman's rho correlation test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that all respondents reported being satisfied (100%). In conclusion, although satisfaction was high, no significant relationship was found with quality of life.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Nursing Care, Patient Satisfaction, Quality of Life.

Akstrak

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi hasil perawatan dan kesejahteraan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pasien dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 163 pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan sampel 127 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepuasan pasien dan Kidney Disease Quality of Life–Short Form 36 (KDQOL-SF 36). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden menyatakan puas (100%). Kesimpulannya, meskipun kepuasan pasien tinggi, tidak terdapat hubungan signifikan dengan kualitas hidup.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Hemodialisis, Kepuasan Pasien, Kualitas Hidup, Penyakit Ginjal Kronik.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat global karena prevalensinya terus meningkat seiring bertambahnya angka penyakit tidak menular, penuaan populasi, dan meningkatnya angka harapan hidup pasien dengan penyakit kronis (Sharma et al., 2023). Pada stadium akhir, penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel mengharuskan pasien menjalani terapi pengganti ginjal, dengan hemodialisis sebagai modalitas yang paling banyak digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Wulandari et al., 2025). Peningkatan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis tidak hanya memperbesar beban pelayanan kesehatan, tetapi juga menggeser paradigma keberhasilan terapi dari sekadar mempertahankan kehidupan menuju peningkatan luaran yang berorientasi pada pasien. Di Indonesia, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis terus mengalami peningkatan sehingga pelayanan kesehatan dituntut mampu memberikan pelayanan yang komprehensif, berkualitas, dan berpusat pada kebutuhan pasien (Pane et

al., 2026). Dalam konteks tersebut, evaluasi keberhasilan terapi perlu mempertimbangkan indikator yang mampu menggambarkan pengalaman dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh, bukan hanya parameter klinis semata.

Hemodialisis berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal melalui pembuangan sisa metabolisme serta menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, namun terapi jangka panjang ini juga menimbulkan berbagai konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari pasien (Rehana et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi klinis, faktor psikologis, perilaku kesehatan, dan dukungan sosial, sehingga kualitas hidup tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan tingkat keparahan penyakit (Damayantie et al., 2022). Lama menjalani hemodialisis dilaporkan berhubungan dengan proses adaptasi pasien terhadap penyakit, meskipun kekuatan hubungan tersebut masih menunjukkan hasil yang bervariasi pada berbagai populasi penelitian (Cahyani et al., 2024). Faktor psikologis seperti self-efficacy, depresi, dan kemampuan adaptasi juga terbukti berkontribusi terhadap persepsi pasien mengenai kondisi kesehatannya (Utami, 2022). Penelitian lain memperlihatkan bahwa kesejahteraan spiritual mampu meningkatkan kemampuan coping pasien sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisis (Mailani et al., 2024).

Di samping faktor-faktor klinis dan psikososial, kepuasan pasien semakin diakui sebagai salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kesehatan karena mencerminkan sejauh mana pelayanan yang diberikan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan pasien (Fajriani et al., 2023). Hasil telaah sistematis menunjukkan bahwa kepuasan pasien pada layanan hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain kompetensi tenaga kesehatan, komunikasi, aksesibilitas pelayanan, lingkungan perawatan, efisiensi pelayanan, dan kesinambungan terapi (Nuairi et al., 2022). Penelitian pada berbagai penyedia layanan dialisis juga melaporkan bahwa pasien dengan tingkat kepuasan yang lebih tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih baik terhadap kualitas pelayanan yang diterima (Monshi et al., 2025). Temuan serupa pada rumah sakit khusus menunjukkan bahwa peningkatan mutu pelayanan dialisis berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan pasien serta memperkuat kepercayaan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang (Khanam et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pasien tidak hanya merefleksikan kualitas pelayanan, tetapi juga berpotensi menjadi determinan penting terhadap berbagai luaran kesehatan yang berorientasi pada pasien.

Meskipun penelitian mengenai kualitas hidup pasien hemodialisis telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada karakteristik demografis, kondisi klinis, lama menjalani hemodialisis, maupun faktor psikologis sebagai determinan utama kualitas hidup (Rafliyani et al., 2024). Beberapa penelitian di Indonesia menemukan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien, namun temuan tersebut belum mampu menjelaskan mengapa pasien dengan karakteristik klinis yang relatif sama dapat memiliki persepsi kualitas hidup yang berbeda (Saputra & Wiryansyah, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa durasi terapi berkontribusi terhadap variasi kualitas hidup, tetapi belum mengkaji secara mendalam bagaimana pengalaman pasien selama menerima pelayanan kesehatan memengaruhi persepsi tersebut (Shadrina et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai kepuasan pasien umumnya hanya berfokus pada evaluasi mutu pelayanan tanpa menghubungkannya secara langsung dengan kualitas hidup pasien hemodialisis (Natalie & Saryatmo, 2024). Kesenjangan konseptual ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepuasan pasien sebagai indikator pelayanan kesehatan dengan kualitas hidup sebagai luaran terapi masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih komprehensif.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting untuk diteliti karena praktik nefrologi modern menempatkan pelayanan yang berpusat pada pasien sebagai salah satu indikator utama keberhasilan terapi, sehingga evaluasi luaran pengobatan tidak lagi hanya didasarkan pada indikator biomedis (Wantonoro et al., 2022). Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap kualitas pelayanan berkaitan erat dengan kualitas hidup yang mereka rasakan selama menjalani pengobatan penyakit ginjal kronik (Gimeno-Hernán et al., 2026). Penelitian di berbagai negara juga memperlihatkan adanya variasi kualitas hidup pasien hemodialisis meskipun menggunakan modalitas terapi yang relatif sama, sehingga faktor-faktor kontekstual dalam pelayanan kesehatan diperkirakan memiliki peran yang cukup besar (Nyandwi et al., 2026). Di Indonesia, kualitas hidup pasien hemodialisis juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketergantungan terhadap caregiver, lama

menjalani terapi, serta kemampuan adaptasi pasien terhadap penyakit kronis yang dideritanya (Sartika et al., 2026). Penelitian terbaru turut menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik masih berada pada tingkat yang belum optimal sehingga diperlukan identifikasi faktor-faktor yang dapat dimodifikasi melalui peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Aditama et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan kepuasan pasien sebagai salah satu indikator yang berpotensi menjelaskan variasi kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di luar faktor-faktor klinis yang telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan pasien dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara pengalaman pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan kualitas hidup yang dirasakan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi peningkatan mutu pelayanan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan pasien hemodialisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional dan rancangan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara kepuasan pasien dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tahun 2025. Populasi penelitian berjumlah 163 pasien yang menjalani hemodialisis rutin, sedangkan besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 127 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar informed consent. Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan kondisi klinis yang tidak stabil, mengalami gangguan kognitif atau kondisi fisik yang menghambat pengisian kuesioner, serta responden yang tidak mengisi instrumen penelitian secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada responden setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan kerahasiaan penelitian.

Kepuasan pasien diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 19 butir pernyataan yang mencakup lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu responsiveness, assurance, tangibles, empathy, dan reliability, dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,976. Kualitas hidup diukur menggunakan instrumen Kidney Disease Quality of Life–Short Form 36 (KDQOL-SF™ 36) yang telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengevaluasi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Sharma et al., 2023). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebelum pelaksanaan penelitian, serta seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dengan tetap menjamin prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun sesuai dengan prinsip etik penelitian kesehatan (Wantonoro et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 7–9 April 2026. Sebanyak 127 pasien yang menjalani hemodialisis berpartisipasi sebagai responden penelitian dan dipilih dari total populasi sebanyak 163 pasien sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Karakteristik responden serta hasil analisis hubungan antara kepuasan pasien dan kualitas hidup disajikan pada bagian berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografis dan Klinis Responden Hemodialisis (N = 127)

Karakteristik	n	%
Usia		
<60 tahun	76	59,8

60–74 tahun	46	36,2
75–90 tahun	5	3,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	73	57,5
Perempuan	54	42,5
Agama		
Islam	124	97,6
Kristen	3	2,4
Pendidikan		
Tidak sekolah formal	4	3,1
SD	14	11,0
SMP	8	6,3
SMA	10	7,9
Perguruan Tinggi	91	71,7
Status Pernikahan		
Belum menikah	8	6,3
Menikah	117	92,1
Cerai	2	1,6
Durasi Hemodialisis		
Baru	15	11,8
Sedang	42	33,1
Lama	70	55,1

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden berusia <60 tahun (59,8%), diikuti usia 60–74 tahun (36,2%) dan 75–90 tahun (3,9%). Responden didominasi oleh laki-laki (57,5%). Sebagian besar beragama Islam (97,6%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan perguruan tinggi (71,7%). Mayoritas responden berstatus menikah (92,1%) dan telah menjalani hemodialisis dalam kategori lama (55,1%). Komposisi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pasien dewasa yang telah menjalani terapi hemodialisis dalam jangka waktu relatif panjang, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi fisik maupun psikososial akibat penyakit ginjal kronik. Karakteristik demografis tersebut diketahui berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi pasien serta dapat memengaruhi persepsi kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisis (Aditama et al., 2025).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepuasan Pasien dan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis (N = 127)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kepuasan Pasien	Puas	127	100
	Kualitas Hidup	Baik	31
	Sangat Baik	94	74,0
	Istimewa	2	1,6

Distribusi variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Seluruh responden berada pada kategori puas (100%), sehingga tidak terdapat variasi pada variabel kepuasan pasien. Sementara itu, kualitas hidup responden didominasi kategori sangat baik (74,0%), diikuti kategori baik (24,4%) dan istimewa (1,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi yang positif terhadap pelayanan hemodialisis yang diterima serta mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik selama menjalani terapi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki kualitas hidup pada kategori baik hingga sangat baik sebagai hasil dari kemampuan beradaptasi terhadap penyakit dan terapi yang dijalani (Pane et al., 2026).

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Dimensi Kepuasan Pasien dan Domain Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis (N = 127)

Variabel	Kategori	Rata-rata
Kepuasan Pasien	Keandalan	3.72
	Empati	3.70
	Kepercayaan	3.11
	Bukti Fisik	3.10
	Daya Tanggap	2.88
	Kesehatan Mental	3.96
	Fungsi Sosial	2.92
Kualitas Hidup	Kesehatan Secara Umum	2.71
	Nyeri Tubuh	2.52
	Fungsi Fisik	2.42
	Vitalitas (Energi)	2.37
	Keterbatasan Fisik	1.36

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 3, pada variabel kepuasan pasien, dimensi keandalan (reliability) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,72 yang menunjukkan tingginya kepercayaan responden terhadap kompetensi dan konsistensi pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, dimensi daya tanggap (responsiveness) memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu 2,88, yang mengindikasikan bahwa aspek kecepatan dalam merespons kebutuhan maupun keluhan pasien masih memerlukan perhatian untuk lebih dioptimalkan. Pada variabel kualitas hidup, domain kesehatan mental menunjukkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,96 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi psikologis dan mekanisme koping yang baik dalam menghadapi penyakit kronis. Sebaliknya, domain keterbatasan fisik memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 1,36, yang menggambarkan masih adanya hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akibat dampak fisiologis terapi hemodialisis jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisis umumnya memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik dibandingkan fungsi fisik, sehingga domain kesehatan mental cenderung lebih tinggi daripada domain keterbatasan fisik (Wulandari et al., 2025).

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Kepuasan Pasien dan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis (N = 127)

Variabel	N	Koefisien Korelasi	p-value
Kepuasan Pasien – Kualitas Hidup	127	0,069	0,443

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 4. Nilai koefisien korelasi antara kepuasan pasien dan kualitas hidup sebesar 0,069 dengan nilai signifikansi $p = 0,443$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kepuasan pasien dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada kategori puas (100%), yang menunjukkan bahwa secara umum pelayanan hemodialisis telah memenuhi harapan pasien. Meskipun demikian, tidak adanya variasi pada variabel kepuasan mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat homogen, sehingga perbedaan persepsi kepuasan antarresponden tidak dapat tergambarkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi kualitas hidup yang ditemukan dalam penelitian ini tidak diikuti oleh variasi tingkat kepuasan pasien berdasarkan kategori yang digunakan.

Kepuasan pasien merupakan indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kesehatan, terutama pada layanan kronis seperti hemodialisa. Kepuasan ini terbentuk dari berbagai dimensi kualitas pelayanan, yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*, yang secara keseluruhan memengaruhi persepsi pasien terhadap layanan yang diterima (Natalie & Saryatmo, 2024; Fajriani et al., 2023). Dalam penelitian ini, tingginya tingkat kepuasan pasien mengindikasikan bahwa sebagian besar dimensi tersebut telah terpenuhi dengan baik. Namun demikian, hasil ini tetap perlu

diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat kemungkinan bias respon, yaitu kecenderungan pasien memberikan penilaian yang lebih positif terhadap pelayanan. Kondisi ini sering terjadi pada layanan kesehatan jangka panjang di mana pasien memiliki ketergantungan terhadap fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, meskipun hasilnya tinggi, evaluasi berkelanjutan terhadap mutu pelayanan tetap diperlukan.

Temuan kepuasan pasien yang tinggi ini sejalan dengan penelitian Khanam et al. (2026) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa merasa puas terhadap layanan yang diberikan di fasilitas kesehatan rujukan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti adanya faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan, seperti kenyamanan fasilitas, waktu tunggu, dan aksesibilitas layanan. Monshi et al. (2025) juga melaporkan bahwa tingkat kepuasan pasien cenderung tinggi, tetapi tetap terdapat variasi berdasarkan jenis penyedia layanan dan karakteristik fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pasien bukan hanya dipengaruhi oleh aspek klinis, tetapi juga aspek non-klinis dalam pelayanan. Dengan demikian, peningkatan mutu layanan perlu dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada aspek medis semata. Evaluasi berbasis pengalaman pasien menjadi penting untuk menjaga kualitas layanan tetap optimal.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pasien mampu beradaptasi dengan kondisi penyakit kronis yang mereka alami. Kualitas hidup tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang tetap dapat dipertahankan meskipun menjalani terapi hemodialisa secara rutin. Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi klinis, dukungan sosial, serta kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap penyakit (Wulandari et al., 2025; Mailani et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Pane et al. (2026) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa memiliki kualitas hidup yang baik karena adanya dukungan sosial dan lingkungan pelayanan yang memadai. Selain itu, faktor adaptasi terhadap penyakit kronis juga berperan penting dalam mempertahankan kondisi psikologis pasien. Dengan demikian, kualitas hidup yang tinggi mencerminkan keberhasilan adaptasi jangka panjang pasien terhadap terapi hemodialisa.

Faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, komorbiditas, dan lama menjalani hemodialisis juga diketahui memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Aditama et al., 2025; Rafliyani et al., 2024). Shadrina et al. (2024) menjelaskan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin baik kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi penyakitnya. Proses adaptasi ini dapat meningkatkan stabilitas emosional dan penerimaan pasien terhadap kondisi kronis yang dialami. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga berperan dalam memperkuat mekanisme coping pasien. Faktor psikologis seperti kecemasan dan depresi turut menjadi determinan penting dalam menentukan kualitas hidup pasien hemodialisa (Rehana et al., 2023; Rantung, 2023). Oleh karena itu, kualitas hidup pasien tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang kompleks.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepuasan pasien dan kualitas hidup ($p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang sangat lemah menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel hampir tidak ada secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisa tidak hanya dipengaruhi oleh kepuasan terhadap pelayanan kesehatan. Sebaliknya, kualitas hidup merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan pelayanan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, pendekatan peningkatan kualitas hidup perlu mempertimbangkan aspek yang lebih luas dari sekadar pelayanan kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nyandwi et al. (2026) yang menyatakan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi dan klinis. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta lama menjalani terapi hemodialisis. Selain itu, faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, dan kondisi mental juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup (Rehana et al., 2023; Rantung, 2023). Sartika et al. (2026) menegaskan bahwa kualitas hidup terdiri dari berbagai dimensi yang tidak selalu dipengaruhi oleh satu faktor tunggal. Bahkan, beberapa aspek pelayanan kesehatan hanya memengaruhi dimensi tertentu dari kualitas hidup, bukan keseluruhan konstruksinya. Hal ini memperkuat temuan bahwa hubungan antara kepuasan dan kualitas hidup tidak selalu signifikan.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh rendahnya variasi pada variabel kepuasan pasien, sehingga hubungan statistik menjadi sulit terdeteksi

secara optimal. Selain itu, homogenitas karakteristik responden juga dapat memengaruhi hasil analisis bivariat yang dilakukan. Penelitian Gimeno-Hernán et al. (2026) juga menunjukkan hasil serupa bahwa persepsi terhadap pelayanan kesehatan tidak selalu berhubungan langsung dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik. Penelitian Puspa et al. (2025) menambahkan bahwa lama menjalani hemodialisis juga tidak selalu berhubungan dengan kualitas hidup pasien. Secara keseluruhan, kualitas hidup pasien hemodialisa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor fisik, psikologis, sosial, dan fungsional. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kualitas hidup perlu dilakukan secara multidimensional dan tidak hanya berfokus pada satu aspek pelayanan saja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan telah mampu memenuhi harapan pasien, terutama pada aspek keandalan tenaga perawat dalam menjalankan prosedur klinis yang menjadi komponen utama dalam pelayanan hemodialisa. Dimensi keandalan tersebut menjadi faktor paling dominan dalam membentuk kepuasan pasien, karena mencerminkan konsistensi, ketepatan, dan profesionalisme dalam tindakan keperawatan. Meskipun demikian, aspek daya tanggap masih perlu ditingkatkan agar pelayanan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pasien yang bersifat dinamis. Selain itu, penguatan komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien juga menjadi hal penting untuk memperbaiki pengalaman pelayanan secara menyeluruh. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup pada kategori baik hingga sangat baik, yang mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi penyakit kronis dan terapi jangka panjang. Domain kesehatan mental menjadi aspek yang paling berkontribusi positif, ditandai dengan kemampuan psikologis pasien yang cukup adaptif dalam menghadapi situasi penyakit, meskipun tetap terdapat tantangan pada aspek fisik berupa kelelahan dan keterbatasan aktivitas akibat terapi hemodialisa yang dilakukan secara rutin.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepuasan pasien dan kualitas hidup. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisa merupakan konstruksi yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui persepsi terhadap pelayanan kesehatan. Sebaliknya, kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti kondisi klinis, faktor psikologis, dukungan sosial, serta kemampuan adaptasi pasien terhadap terapi jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan kepuasan pelayanan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu layanan kesehatan, tetapi juga mencakup penguatan dukungan psikososial, manajemen kondisi fisik pasien, serta optimalisasi peran keluarga dan tenaga kesehatan dalam mendukung adaptasi pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Cahyani, A. N., Pujiastuti, T. T., & Kristanti, F. (2024). Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 5(2), 124-136. <https://doi.org/10.46668/jurkes.v5i2.286>
- Damayantie, N., Rusmimping, R., Mashudi, M., & Ditiaharman, R. (2022). Analisis Faktor Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 585–592. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4647>
- Fajriani, Latri, S., & Hasnur, H. (2023). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Panteraja Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(September), 2560–2567. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17225>
- Gimeno-Hernán, V., Duran-Muñoz, M. I., del Pino-Jurado, M. R., Farlado-Cabana, A., Oliva-Hernando, M., & Ortuño-Soriano, I. (2026). Quality of life and perceived care of patients in advanced chronic kidney disease consultations: a cross-sectional descriptive study. *Enfermería Clínica (English Edition)*, 502418. <https://doi.org/10.1016/j.enfcl.2026.502418>

- Khanam, T., Das, M. K., Das, L. R., Meem, M. A., Adhikary, N., Islam, A. S., Islam, F., & Amin, M. K. (2026). Patients' Satisfaction regarding Renal Dialysis Services at a Specialized Public Hospital. *International Journal of Public Health and Nursing*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.54536/ijphn.v2i1.6994>
- Mailani, F., Ardian, N. M., & Muthia, R. (2024). Hubungan spiritual well-being dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis: Studi korelasi. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 20(2). <https://doi.org/10.25077/njk.v20i2.155>
- Monshi, S. S., Alamri, H. M., Almuaddi, A. M., Almutairi, F. M., Aljishi, H. R., Alfaki, K. A., ... & Aldossary, M. S. (2025). Patient satisfaction with dialysis services provided across different providers in Saudi Arabia. *Frontiers in Nephrology*, 5, 1691773. <https://doi.org/10.3389/fneph.2025.1691773>
- Natalie, M. R., & Saryatmo, M. A. (2024). Analisis tingkat kepuasan pasien penyakit ginjal kronis terhadap pelayanan hemodialisis di RSUD Raa Soewondo Pati. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(1), 98-109. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i1.27092>
- Nuairi, A. Al, Bermamet, H., Abdulla, H., Simsekler, M. C. E., Anwar, S., & Lentine, K. L. (2022). Identifying Patient Satisfaction Determinants in Hemodialysis Settings: A Systematic Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 15(September), 1843–1857. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S372094>
- Nyandwi, J., Irankunda, R., Bigirimana, B., Ndayimirije, A. B., & Kobako, R. B. (2026). Assessment of Quality of Life among Patients with Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis in Burundi. *Open Journal of Nephrology*, 16(02), 208–220. <https://doi.org/10.4236/ojneph.2026.162020>
- Pane, J., Ginting, A., & Desyria, K. (2026). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUP Haji Adam Malik Tahun 2024. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 2026. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/1680>
- Puspa, J. K. U., Sigit, H., & Diyah, C. A. (2025). The Relationship Between Length of Hemodialysis Therapy and age With Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. *International Journal of Health and Medicine*, 2(1), 299–316. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v2i1.254>
- Rantung, J. (2023). Hubungan Kualitas Hidup Dan Depresi Pada Pasien dengan Perawatan Hemodialisis di Rumah Sakit Swasta Bandung. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1934-1948. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.773>
- Rafliyani, L., Suparman, R., Mamlukah, M., & Febriani, E. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. 5(1), 110–119. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1424>
- Rehana, G., Bashir, Z., Anwar, K., & Hanif, S. (2023). Factors Affecting the Quality of Life Among Hemodialysis Patients. *Global Pharmaceutical Sciences Review*, VIII(II), 57–63. [https://doi.org/10.31703/gpsr.2023\(viii-ii\).11](https://doi.org/10.31703/gpsr.2023(viii-ii).11)
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan lama masa hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1067>
- Sartika, D., Mu'minin, K., Junaidin, J., & Sima, Y. (2026). Ketergantungan Terhadap Caregiver Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Gagal Ginjal Kronik. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(11), 3597–3604. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>
- Shadrina, D., Susanto, A. D., & Sartika, I. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, (2), 404–410. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.910>
- Sharma, S., Kalra, D., Rashid, I., Mehta, S., Maity, M. K., Wazir, K., ... & Anwar, S. (2023). Assessment of health-related quality of life in chronic kidney disease patients: a hospital-based cross-sectional study. *Medicina*, 59(10), 1788. <https://www.mdpi.com/1648-9144/59/10/1788#>
- Utami, I. T. (2022). Hubungan self efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(4), 168-172. <https://doi.org/10.35892/jikd.v17i4.1061>

- Wantonoro, W., Suryaningsih, E. K., Anita, D. C., & Nguyen, T. Van. (2022). Palliative Care: A Concept Analysis Review. In *SAGE Open Nursing* (Vol. 8). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/23779608221117379>
- Wulandari, W., Alfaqeeh, M., Zakiyah, N., Purba, F. D., Rahayu, C., Shafie, A. A., Endarti, D., & Suwantika, A. A. (2025). Health-Related Quality of Life in Patients End-Stage Kidney Disease with Hypertension: Hemodialysis Vs Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Using EQ-5D-5L at a Tertiary Center in Indonesia. *International Journal of Nephrology and Renovascular Disease*, 18, 387–402. <https://doi.org/10.2147/IJNRD.S572726>